

Sindhenan Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kedhangan Semang Alit

Entin Sholichah

Program studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

entinsholichah@gmail.com

This research entitled “Sindhenan Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang Alit” is one of the methods in working on lirihan music that is focused on sindhenan analysis. Budheng-Budheng is one of the many ageng gendings of Yogyakarta style that is very rarely presented among the general public. This research aims to find out the application of sindhenan in the Budheng-Budheng gending and realize it in the form of written works and works in the form of performances as one of the requirements to complete the lecture period. This research is a qualitative research using descriptive analysis method which means describing and analyzing sindhenan in Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang Alit through several gradual steps, including: artwork design, data collection and composing process. This music is a raw material that must be processed first before being presented. As for the benefits, it is a form of appreciation in documenting and developing traditional gendings, thus adding to the treasury of sindhenan in Yogyakarta style lirihan gendings.

Keywords: sindhenan, gamelan, budheng-budheng

Penelitian ini berjudul “*Sindhenan Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*” merupakan salah satu metode dalam menggarap gending *lirihan* yang difokuskan pada analisis *sindhenan*. Budheng-Budheng merupakan salah satu dari sekian banyak gending ageng gaya Yogyakarta yang sangat jarang disajikan di kalangan masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *sindhenan* pada gending Budheng-Budheng serta mewujudkan dalam bentuk karya tulis maupun karya dalam bentuk sajian guna sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan masa perkuliahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekskriptif analisis yang berarti mendeskripsikan dan menganalisis *sindhenan* pada Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang Alit yang melalui beberapa langkah-langkah yang bertahap, diantaranya: rancangan karya seni, pengumpulan data dan proses penggarapan. Gending ini merupakan bahan mentah yang harus diolah terlebih dahulu sebelum disajikan. Adapun manfaatnya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam mendokumentasikan dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *sindhenan* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

Kata kunci: sidhenan, gamelan, budheng-budheng

PENDAHULUAN

Budheng-Budheng merupakan salah satu judul gending yang terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Karawitan Jawa khususnya gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta diduga bersumber dari budaya yang sama, yaitu Kerajaan Mataram. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah gending dengan nama dan *pathet* yang sama namun terdapat perbedaan pada susunan *balungan*nya. Gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta memiliki susunan *balungan* gending yang sangat berbeda dengan gaya Surakarta. Perbedaan susunan *balungan* terjadi karena faktor kesengajaan. Sebagai kerajaan baru, Kasultanan Yogyakarta berusaha untuk menampilkan identitas yang berbeda dengan Kasunanan Surakarta di berbagai aspek budaya termasuk karawitan (Sugimin, 2018).

Gending Budheng-Budheng merupakan salah satu dari sekian banyak gending dalam karawitan tradisional gaya Yogyakarta yang notasinya terdapat pada buku terbitan UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2013, yaitu buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog* yang disusun melalui proses alih aksara naskah kuno *Titilaras Andha* karya Raden Tumenggung Kertanegara. Gending Budheng-Budheng merupakan gending yang termasuk dalam kategori gending *ageng*, karena memiliki struktur sajian dengan kalimat lagu yang terdiri dari 32 *thuthukan* dalam satu *kenongan*. Gending yang dimaksudkan memiliki laras pelog *pathet nem* dan berbentuk *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan semang*. Adapun struktur gending Budheng-Budheng terdiri dari *umpak buka, buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*.

Budheng-Budheng gaya Surakarta merupakan salah satu gending yang popular di lingkup masyarakat karawitan, namun hal ini berbanding terbalik dengan Budheng-Budheng gaya Yogyakarta. Banyak dari para seniman yang tidak mengetahui bahwa karawitan gaya Yogyakarta juga memiliki gending Budheng-Budheng tersendiri, bahkan setelah melakukan wawancara dengan sejumlah abdi dalem keraton Yogyakarta banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang gending tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Didik Supriyatara salah satu pengajar Akademi Komunitas Negeri Seni Yogyakarta, Didik menyatakan bahwa gending Budheng-Budheng dapat dikatakan sangat jarang disajikan di wilayah perkembangan gayanya, meskipun gending tersebut dinyatakan sebagai salah satu koleksi gending gaya Yogyakarta. Sejauh pengetahuannya pula, bahwa gending Budheng-Budheng yang dikenal adalah materi sajian karawitan gaya Surakarta. Budheng-Budheng yang diteliti merupakan gending gaya Yogyakarta yang sampai saat ini belum ditemukan referensi garapnya. Menurut Kasilah salah satu pesinden Keraton Yogyakarta, disampaikan bahwa Gending Budheng-Budheng pernah disajikan akan tetapi tidak diketahui secara pasti gending tersebut disajikan hal ini terkendala dengan belum adanya dokumentasi yang memadai (wawancara dengan Kasilah tanggal 20 April 2024).

Menurut sebagian masyarakat karawitan menyatakan, bahwa sebuah gending yang namanya menggunakan pengulangan kata bisa dimungkinkan memiliki garap khusus dalam penyajiannya. Gending-gending tersebut memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh gending lain, misalnya seperti *Ayun-Ayun*, *Wani-wani*, *Onang-onang*, *Eling- eling* dan lain-lain. Gending yang telah disebutkan diatas merupakan gending yang memiliki garap khusus utamanya pada *sindhennanya*. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penulis dalam memilih gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*. Bukan hanya itu saja, meninjau keseluruhan notasi *balungan* gending pada bagian *dados kenong* kedua dan ketiga memiliki notasi lagu *balungan* gending yang sama. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang menarik bagi penulis untuk melakukan serangkaian upaya pengembangan garap lagu dengan menerapkan sejumlah *wiledan* (variasi lagu) yang berbeda.

Sebagian besar gending gaya Yogyakarta adalah gending dengan garap *soran*, istilah *soran* yaitu berasal dari kata *sora* yang artinya *sero* atau keras (suara), sehingga ketika gending *soran* disajikan atau dimainkan akan tercipta suasana yang terkesan gagah, *anteb*, dan *mantep*. Karakter gending gaya Yogyakarta yaitu bernuansa klasik dengan memegang teguh aturan yang diwariskan sejak Kerajaan Mataram. Gending Budheng-Budheng merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta berlaraskan Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*. Gending dan *balungan*nya tertulis pada buku *Gendhing-gendhing Mataram Gata Yogyakarta Menabuh Jilid II* dan buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog*. Berpijak pada kedua buku tersebut tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai garapnya baik *soran* maupun *lirihan*, sehingga penulis memiliki kesempatan dan kebebasan untuk menentukan garap sajian. Dalam hal ini, penulis memilih untuk

memfokuskan menggarap gending Budheng-Budheng menjadi sajian gending garap *lirihan*. Menurut Bayu Purnama, selaku seniman dan dosen Akademi Komunis Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta istilah *lirihan* merupakan kalimat yang berasal dari kata *lirih* yang mempunyai arti lembut, *alon*, dan *sareh*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sajian *lirihan* merupakan sajian gending yang ditabuh dengan instrumen yang bersuara lembut dengan arti lain *lirih* tidak keras. Pada sajian garap Budheng-Budheng penulis memilih untuk menyajikan *sindhenan*.

Sindhenan menjadi pilihan utama dalam penggarapan gending Budheng-Budheng dikarenakan *sindhenan* merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter suatu gending. Selayaknya instrumen dalam rangkaian gamelan, sinden dapat dimaknai sebagai instrumen atau *ricikan* yang berwujud vokal yang berfungsi untuk *menggarap balungan* gending menjadi bunyi yang indah. Kedudukan sinden setara dengan *ricikan garap ngajeng* sebagai pemegang kendali inisiatif dalam memilih vokabuler garap. Hal tersebut sesuai dengan klasifikasi instrumen berdasarkan fungsi musical oleh Supanggah, bahwa sinden masuk pada kategori *ricikan garap ngajeng* (Supanggah, 2002). Sumarsam juga membuat klasifikasi yakni melodi, *time (irama)*, dan *structure* (Sumarsam, 2003) lalu memasukkan sinden dalam klasifikasi kelompok melodi. Beberapa klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa sinden memiliki peran penting dalam sajian karawitan. Begitu pentingnya peran *sindhenan* dalam sajian karawitan maka pada kesempatan Tugas Akhir penulis memfokuskan mengenai *sindhenan*. Dipilihnya menulis serta menyajikan vokal *sindhen* adalah guna memperdalam tafsir garap *sindhenan*, kepekaan musical, vokabuler *cengkok* dan *wiledan*, serta interaksi musical pada garap gending-gending tradisi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan pengetahuan karawitan untuk menyelesaikan permasalahan terkait *sindhenan* Gending Budheng-Buheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*. Alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih *sindhenan* sebagai fokus penelitian adalah pertimbangan kompetensi penulis. Penulis memilih *ricikan* vokal sindhen karena dirasa mampu dan ingin memperdalam tafsir garap dan pengetahuan *cengkok wiledan sindhenan*. Pada kesempatan kali ini penulis menyadari bahwa masih banyak gending yang belum diteliti khususnya mengenai *sindhenan* gending gaya Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan banyak pengetahuan yang akan didapatkan untuk mengembangkan tafsir garap gending gaya Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis disini adalah sebuah upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisa *garap sindhenan* pada gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada. Adapun untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut diperlukan sejumlah tahapan, yakni melalui rancangan karya seni dan teknik pengumpulan data yang mencakup studi pustaka, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Gending Budheng-Budheng

Judul Gending yang dipilih penulis adalah Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*. Berdasarkan tinjauan dari kamus Bausastra Jawa, kata “Budheng” terdapat tiga arti yaitu *bodho*, *ora lantip*; *lutung*; *ora cumengkling* (Poerwadarminta, 1939). *Bodho*, *ora lantip* memiliki pengertian yang sama, yaitu bodoh atau tidak cerdas. Lutung merupakan kelompok monyet, sedangkan *ora cumengkling* dapat diartikan sebagai bunyi yang tidak nyaring. Menurut data yang telah diperoleh, gending Budheng-Budheng diciptakan oleh Kangjeng Sosrodiningrat yang diperkirakan muncul pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana IV yaitu pada tahun 1788-1820. Data terkait ditemukan pada buku *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradamgga* (*Serat Saking Gotek*) yang disusun oleh R. Ng. Pradjapangrawit. Informasi mengenai Gending Budheng-Budheng tertulis pada halaman ke-6.

Bentuk dan Struktur Gending

Bentuk gending merupakan bagian penting dalam karawitan. Alasannya, bahwa karawitan memiliki sejumlah bentuk gending yang diklasifikasikan menurut ukuran atau panjang gending. Bentuk gending merupakan salah satu komponen dasar yang harus diketahui sebelum menggarap sebuah gending. Pemahaman mengenai bentuk gending akan berpengaruh terhadap pola *tabuhan ricikan* dan vokal. Menurut jumlah tabuhan *kethuk*, gending dibagi menjadi 3 kategori antara lain: 1) Gending *gedhe*, merupakan gending dengan *kethuk* 4 atau lebih; 2) Gending *tengahan*, yang memiliki *kethuk* 2 *dhawah* *kethuk* 4; 3) Gending *alit*, gending yang memiliki *kethuk* 2 *dhawah* *kethuk* 2 (Karahinan, 1991). Berpijak pada keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa gending Budheng-Budheng termasuk dalam kategori gending *gedhe/gending ageng*. Selain bentuk gending, hal lain yang perlu diketahui dalam menggarap sebuah gending adalah struktur gending. Dalam konteks karawitan, struktur gending dapat diartikan sebagai susunan musical yang di dalamnya terdapat unsur atau bagian pembentuk gending (Waridi, 2008:54). Struktur gending dalam gending Budheng-Budheng terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*.

Notasi *Balungan* Gending

Balungan gending merupakan inti, abstraksi atau kerangka gending yang berbentuk catatan notasi. Kerangka catatan notasi tersebut merupakan bahan mentah yang perlu ditafsirkan atau diterjemahkan dalam bentuk permainan musical menurut bahasa ungkap dari masing-masing ricikan. Selama melakukan proses penelitian dan observasi, penulis menemukan beberapa sumber yang berisi tentang catatan notasi *balungan* gending Budheng-Budheng, yakni buku Gending -Gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alish Aksara Naskah Kuno dan buku Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II. Meninjau dari kedua notasi *balungan* yang telah ditemukan, terdapat beberapa kejanggalan dan sejumlah perbedaan penulisan notasi sehingga menimbulkan pertanyaan. Guna memastikan kaitannya dengan kebenaran notasi penulis melakukan observasi lebih lanjut untuk mendapatkan sumber notasi yang valid dengan mencari manuskrip asli. Manuskrip yang ditemukan adalah manuskrip *Serat Pakem Wirama Wiled Gendhing Berdangga Laras Pelog*. Manuskrip tersebut merupakan notasi induk dari *balungan* gending gaya Yogyakarta yang berbentuk notasi *andha*.

Notasi *andha* yang telah didapat kemudian dianalisis dan ditransliterasikan ke dalam notasi *kepatihan*. Saat melakukan proses transliterasi, penulis melakukan wawancara dengan Agus Suseno selaku purna tugas dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Dari Agus penulis mendapatkan sejumlah keterangan mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam notasi *andha*. Berikut hasil transkrip notasi *andha* gending Budheng-Budheng beserta *ambah-ambah* yang sudah dialihkan ke dalam notasi *kepatihan*. Berikut notasi gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem*.

<i>Buka:</i>	..65 4565 .456 5424 2254 11.①
<i>Lamba:</i>	.5.5 .5.6 .i.2 .i.6 .i.6 .5.4 2254 2121
	. 232. 2321 232. 2321 23.. 33.5 6535 3212
	. 332. 2321 232. 2321 23.. 33.5 6535 3212
	. 35.. 55.6 ii32 6356 3561 6545 2454 212①
<i>Dados:</i>	. 235. 55.6 ii32 6356 161. i654 2254 2121
	. 232. 2321 232. 2321 23.. 33.5 6535 3212
	. 332. 2321 232. 2321 23.. 33.5 6535 3212
	. 35.. 55.6 ii32 6356 3561 6545 2454 212①
<i>Pangkat Dhawah:</i>	. 235. 55.6 ii32 6356 161. i654 2254 2121
	. 232. 2321 232. 2321 23.. 33.5 6535 3212
	. 332. 2321 232. 2321 23.. 33.5 6535 3212
	. 3565 .6.5 .i.2 .i.6 .2.1 .6.5 .2.4 .2.①
<i>Dhawah:</i>	...3 ...2 ...6 ...5 ...2 ...3 ...2 ...1
	...3 ...2 ...1 ...6 ...3 ...5 ...3 ...2
	...6 ...5 ...6 ...5 ...1 ...2 ...1 ...6
	...2 ...1 ...6 ...5 ...2 ...4 ...2 ...①

Gambar 1 notasi gending
Sumber: Entin Sholichah, 2024

Struktur Penyajian

1. Buka

Buka adalah kalimat lagu pendek yang disajikan untuk mengawali dan membuka garapan gending. Menurut Martopangrawit dalam buku Pengetahuan Karawitan 1, *buka* ialah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau sebagai pembukaan suatu gending yang dilakukan salah satu *ricikan* (Martopangrawit 1975:10). Penyajian gending Budheng-Budheng pada kesempatan ini, disajikan dalam bentuk garap *lirihan* yang diawali oleh *ricikan rebab*. *Ricikan rebab* akan mengawali sajian dengan melakukan culikan kemudian dilanjutkan dengan buka.

2. Lamba

Lamba merupakan bagian dari *dados* yang disajikan setelah *buka*, bagian *lamba* disajikan hanya satu kali yang digunakan sebagai transisi untuk menuju bagian *dados*. Disebut *lamba*, karena pada bagian *lamba* penyajiannya dengan menggunakan *laya* atau irama tanggung dan susunan *balungan*nya juga menggunakan *balungan nibani*. Penulisan notasi *lamba* pada buku-buku gending gaya Yogyakarta dituliskan sebanyak tiga *kenong*, hal tersebut mengacu pada pengaruh iringan tari.

3. Dados

Dados merupakan bagian lanjutan dari *lamba* yang bisa diartikan sebagai irama II pada sebuah gending. Istilah *dados* dapat diartikan sebagai moda *laya* permainan suatu *Balungan* gending sudah mencapai tahap teratur dan relative *tamban* atau lambat (Palgunadi, 2002). Bagian *dados* memiliki karakteristik garap yang bersifat halus dan tenang, selain itu penyajiannya dapat diulang-ulang.

4. Pangkat dhawah

Pangkat dhawah diartikan sebagai bagian gending yang berfungsi sebagai jembatan atau transisi bagian *dados* menuju bagian irama selanjutnya yaitu *dhawah* atau irama III. *Pangkat dhawah* dalam suatu sajian gending pada umumnya hanya satu sampai dua *kenong* dengan susunan *balungan nibani*.

5. Dhawah

Dhawah merupakan bagian lanjutan dari *dados*, yang di dalamnya juga terdapat perubahan yang terjadi pada fisik susunan *balungan*, jumlah *kethuk*, dan garap setiap ricikan. *Dhawah* juga merupakan bagian lagu yang digunakan sebagai ajang kreatifitas dalam memberikan hiasan dan variasi *cengkok* atau *wiletan* setiap ricikan.

6. Andhegan

Andhegan berasal dari kata *mandheg* yang dimaknai sebagai titik pemberhentian sementara yang kemudian dilanjutkan kembali. Pada hakikatnya *mandheg* dalam penyajian gending karawitan merupakan hal yang mutlak dan menjadi kebebasan pengarawit dalam menggarap sebuah gending. Pada gending Budheng-Budheng ini, *andhegan* yang digunakan adalah *mandheg* berdasarkan *gawan cengkok*. *Sindhenan gawan cengkok* adalah *cengkok sindhenan* yang disusun berdasarkan garap pada struktur kalimat lagu *balungan* tertentu atau *sindhenan andhegan* khusus untuk satuan *gatra* tertentu.

Tafsir Sindhenan

Pada dasarnya tafsir garap baik *sindhenan* maupun *ricikan* gamelan mengacu pada tiap *gatra* *balungan* gending. *Sindhenan* yang mengacu sesuai dengan nada *seleh gatra* sudah memiliki *cengkok* yang sifatnya umum (*srambahana*), namun pada *gatra* tertentu *sindhenan* akan mengacu mengikuti garap *rebab* dan garap *gender*, hal tersebut sesuai dengan fungsi *rebab* sebagai *pamurba* lagu. Berikut analisis *sindhenan* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem *Kendhangan Semang alit*.

1. Tafsir sindhenan bagian *dados*

	A	B	C	D	E	F	G	H
1	235.	55.6	i i 3 2	6356	i 6 i .	i 6 5 4	2 2 5 4	2 1 2 1
2	232.	2321	232.	2321	23..	3 3 . 5	6535	3 2 1 2
3	232.	2321	232.	2321	23..	3 3 . 5	6535	3 2 1 2
4	35..	55.6	i i 3 2	6356	3561	6545	2454	2 1 2 1

Gambar 2. Notasi bagian *dados*

Sumber: Entin Sholichah, 2024

Dalam menafsirkan cengkok sindhenan penulis menggunakan cengkok *srambahan* (umum) dan cengkok khusus. *Balungan-balungan* gending yang cetak tebal diatas merupakan *balungan* yang mempunyai garap khusus. Susunan balungan 235. 55.6 secara *seleh* nada pada *gatra* ini adalah *seleh* 6 (nem) namun karena pengaruh garap *wiledan rebab* dan terdapat *balungan kembar* maka *sindhenan* mengacu pada *wiledan rebab* mleset nada 1 atas, hal tersebut merupakan *sindhenan plesedan wiled*.

<i>Bal</i>	:	2	3	5	.	5	5	.	6
<i>Reb</i>	:	.2	35	5	5	.5	61	i	i
<i>Pos</i>	:	b	ac	c	c	c	ab	b	b
<i>Sdn</i>	:	.	.	2	<u>235</u>	.	.	5	5
<i>Ckp</i>	:				<i>ra - den</i>			<u>5.61</u>	<i>wong ku - ning</i>

Gambar 3. *sindhenan gatra* pertama *kenong* pertama

Sumber: Entin Sholichah, 2024

Susunan balungan !654 memiliki *seleh* 4 namun dikarenakan terdapat struktur *balungan* kembar di belakang *gatra seleh* yaitu 2254 dan struktur *balungan* tersebut merupakan urutan ke bawah dari *gatra seleh* maka *sindhenan* mengacu pada garap *rebab* mleset ke nada 2 (ro). *Plesedan* yang digunakan adalah *plesedan mbesut*.

<i>Bal</i>	:	i	6	5	4	2	2	5	4
<i>Reb</i>	:	2 6	5 4	2 4	2	.2	4 5	4 5	4 5
<i>Pos</i>	:	ca	cb	ab	a	a	bc	bc	bc
<i>Sdn</i>	:	.	.	6	<u>6 i 2</u>	<u>6 5 4</u>	<u>6 . 5 4 2</u>		
<i>Ckp</i>	:				<i>mi - tu - ru - ta</i>				

Gambar 4. *sindhenan gatra* ketiga *kenong* pertama

Sumber: Entin Sholichah, 2024

Susunan balungan 23.. 33.5 6535 digarap dengan menggunakan konsep *seleh* yaitu dengan melihat *seleh* nada selanjutnya. Balungan tersebut memiliki *seleh* yang berturut-turut sama yaitu dari 5 (lima) ke nada 5 (lima), sehingga untuk mencapai rasa *seleh* yang berakhiran *seleh* 5 (lima) maka *rebab* harus menggarap dengan *seleh* 6 (nem) sebagai jembatan menuju ke *seleh* 5 (lima). Hal ini tentu

berpengaruh terhadap *sindhenan*, pengaruh garap *wiledan rebab* menjadi alasan untuk *sindhenan* mleset ke nada 6. *Plesedan* yang digunakan adalah *plesedan mbesut*.

<i>Bal</i>	:	2	3	.	.	3	3	.	5
<i>Reb</i>	:	.3	<u>3.3</u>	.3	<u>3.3</u>	.3	<u>56</u>	6	6
<i>Pos</i>	:	b	ac	c	c	c	ab	b	b
<i>Sdn</i>	:	.	.	1	<u>2.16123</u>	.	.	3	<u>356</u>
<i>Ckp</i>	:			<i>ra -</i>	<i>ma</i>			<i>ra -</i>	<i>den</i>

Gambar 5. *sindhenan* gatra ketiga *kenong* kedua

Sumber: Entin Sholichah, 2024

2. Tafsir bagian *dhawah*

	A	B	C	D
1	. 3 . 2	. 6 . 5	. 2 . 3	. 2 . 1
2	. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 5*	. 3 . 2
3	. 6 . 5	. 6 . 5	. i . 2	. i . 6
4	. 2 . i	. 6 . 5*	. 2 . 4	. 2 . 1

Gambar 6. notasi bagian *dhawah*

Sumber: Entin Sholichah, 2024

Pada bagian *dhawah* gending Budheng-Budheng terdiri dari *balungan nibani* dengan menggunakan irama 3. Sama halnya dengan bagian *dados*, bagian *dhawah* juga memiliki *balungan-balungan* yang memerlukan garap khusus. Gatra pertama .3.2 .6.5 menurut narasumber balungan tersebut merupakan sebuah satu rangkaian yang bisa digarap dengan *cengkok miligi* yaitu *cengkok Bandhul*. Pada manuskrip kuno bagian ini mempunyai *ambah-ambahan ageng* dan sebetulnya bisa digarap *ageng*, namun pada penyajian ini penulis menggarap *balungan* ini menjadi *ambah-ambahan alit* dengan menggunakan *cengkok* khusus hal ini bertujuan untuk menampilkan *cengkok sindhenan* yang terkesan *luwih prenes*. Berikut *cengkok sindhenan* yang dimaksud.

<i>Bal</i>	:	.	.	.	6	.	.	.	5
<i>Reb</i>	:	.6	<u>i2</u>	<u>61</u>	<u>212</u>	<u>126</u>	<u>54</u>	<u>565</u>	<u>52</u>
<i>Pos</i>	:	a	bc	ab	cbc	bca	ba	bcb	ba
<i>Sdn</i>	:	<u>.6</u>	i	<u>21</u>	6	i	<u>231</u>	<u>2</u>	. i
<i>Ckp</i>	:	go - nes	wi-	ca-ra-	ne		dha-dhap	ki-nar-ya	u - sa - da

Gambar 7. *sindhenan* gatra kedua *kenong* pertama

Sumber: Entin Sholichah, 2024

Susunan *balungan* selanjutnya *balungan* .2.3 bagian . 2 berdasarkan *seleh* nada pada *gatra* ini adalah *seleh 2(ro)* namun pengaruh garap *wiledan rebab* maka *sindhenan* mengacu pada *wiledan*

rebab mleset 5 (ma) karena seleh sebelumnya juga seleh 5 maka dibuat alur sindhenan dengan cengkok abon-abon seleh 2 baru kemudian dilanjutkan ke abon-abon seleh 5 hal ini dimaksud agar alur yang dihasilkan dapat mbanyu mili. Cengkok abon-abon tersebut dinamakan dengan cengkok abon-abon rambatan atau abon-abon nglagu.

Bal :	.	.	.	2	.	.	.	3						
Reb :	.	2	35	5	56	356	6	35	3					
Pos :	a	bc	c	cb	abc	c	ab	a						
Sdn :	.	565	32	2	235	.	5	5	6	5	3	235	65323	3
Ckp :	go -	nes	ya -	mas		u-lung-e-na	u-lung-	e -	na					

Gambar 8. sindhenan gatra ketiga kenong pertama

Sumber: Entin Sholichah, 2024

Susunan *balungan* .6.5 .6.5 apabila menemukan *balungan* kembar .6.5 lebih dari satu *gatra* sangat dimungkinkan untuk digarap dengan *cengkok* khusus yaitu *cengkok ya bapak*. Penamaan ya bapak sendiri digunakan untuk memudahkan dalam penyebutan *cengkok*, namun untuk isian *abon-abon* dapat menggunakan *cakepan abon-abon* yang lain contoh *ya rama rama ramane dewe, rompyo-rompyo sesiname, trithal-trithil kedhepane* dan lain sebagainya. Berikut *cengkok sindhenan* yang dimaksud.

Bal :	.	.	.	6	.	.	.	5								
Reb :	.	56	35	56	61	112	216	565	5.6							
Pos :	bc	ab	bc	cd	dd	d a	bcb	b c								
Sdn :	.	2	235	65	65	63	26	.	.	i	23	i21	65			
Ckp :	ya-	nduk	go-nas	ga-nes	wicarane	woh -	ing	a -	ren							
<i>Keterangan :</i>																
Bal :	.	.	.	6	.	.	.	5								
Reb :	5.6	563	56	61	112	216	565	61								
Pos :	b	c	bca	bc	cd	d d	d a	bcb	ab							
Sdn :	.	6	56	6	56	56	32	6	.	i	i	21	6	5	5	561
Ckp :	ya	bapak	bapakku	dhewe	ku-du	e-ling	lan	was-pa -	da							

Gambar 9. sindhenan gatra satu dan dua kenong ketiga

Sumber: Entin Sholichah, 2024

KESIMPULAN

Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit* merupakan bahan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu sebelum disajikan. Pada penelitian ini memerlukan beberapa tahapan untuk mengolah sebuah gending, diantaranya perlu menafsir *ambah-ambahan, padhang ulihan, pathet, sindhenan, gerongan, cengkok*, serta garap penyajian yang diterapkan dalam Gending Budheng-Budheng. Dalam tafsir garap penulis juga mencari narasumber yang ahli dalam bidang *sindhenan*.

Gending Budheng-Budheng merupakan salah satu gending *ageng* dengan menggunakan pola *kendhangan semang alit*. Struktur penyajiannya terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah* dengan (satu *cengkok*). *Sindhenan* gending Budheng-Budheng pada umumnya digarap dengan *sindhenan srambahan*, akan tetapi pada *balungan-balungan* tertentu terdapat garap-garap atau *sindhenan khusus*. Proses penafsiran *sindhenan* terhadap notasi *balungan* Gending Budheng-Budheng, penulis menawarkan beberapa alternatif garap diantaranya: 1) penyajian pada bagian *dados* disajikan dua *ulihan*, garap *sindhenan* pada bagian *dados* terdapat *cengkok-cengkok plesedan* salah satu contoh yaitu *plesedan mbesut* pada *gatra* keenam *kenong* pertama. Pada bagian *dados* juga mencoba menyajikan *wangsalan-wangsalan lamba* yang terdiri 8 suku kata, dimana *wangsalan* tersebut

merupakan *wangsalan* yang sangat jarang disajikan oleh para *pesindhen* era saat ini. 2) Penyajian pada bagian *dhawah* disajikan dua *ulihan*, pertama disajikan dalam irama III dan *ulihan* kedua disajikan dalam irama IV (*rangkep*). *Ulihan* pertama menggunakan *gerongan* dengan *cakepan ketawang walagita*. Alasannya adalah *gerongan* pada bagian ini hanya membutuhkan 4 *gatra cakepan* sehingga penulis menawarkan dengan penggunaan *gerongan cakepan ketawang walagita* yang terdiri dari 4 *gatra*. *Ulihan* kedua menggunakan *gerongan* dengan *cakepan kinanthi langen pradangga* dan disajikan *andhegan gawan cengkok* pada *gatra* keenam *kenong* kedua. 3) Penyajian pada bagian *dhawah* ini juga dapat dijumpai *cengkok sindhenan khusus* salah satunya yaitu penulis menerapkan *cengkok bandhul* dan *cengkok ya bapak*. *Cengkok bandhul* penulis terapkan pada *seleh 6 balungan .3.2 .6.5* dan *cengkok ya bapak* pada *seleh 6 balungan .6.5 .6.5* bagian *dhawah*. Awal mula menemui *balungan .6.5* penulis menafsir *sindhenan* dengan *cengkok seleh nem srambahan*, setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, *seleh* tersebut dapat digarap dengan *cengkok bandhul* dan *cengkok ya bapak*. Selain itu, pada gending ini penulis mendapatkan tafsir-tafsir garap vokal lainnya yaitu *sindhenan srambahan, cengkok khusus, gerongan* dengan *cakepan walagita, gerongan kinanthi, andhegan gawan cengkok* dan *andhegan selingan*. Penulis menerapkan tafsir-tafsir *sindhenan* tersebut dengan cara menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan dasar

DAFTAR SUMBER

- Cahyani, Y. (2020). Sindhenan Gendhing Eneng-Eneng Laras Pelog Pathet Barang.
- Hastanto, S. (2006). Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Isnaini, R. S. (2021). Cengkok Sindhenan Inggha Gendhing Onang-Onang Laras Pelog Patet Nem Irama Rangkep Versi Nyi Mas Wedana Marduraras.
- Karahinan, W. (1991). Gendhing-Gendhing Mtaraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid 1. KHP Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. (1975). Pengetahuan Karawitan I. Proyek Pengembangan IKI ASKI Surakarta.
- Padmosoekotjo. (1960). Ngengrengan Kasusastran Djawa II. Hien Hoo Sing.
- Pradjapangrawit, R. N. (1990). Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek). STSI Surakarta.
- Pudyasmara, K. (2020). Sindhenan Gendhing Kuwung-Kuwung Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra.
- Sabdo Aji, A., & Suyoto. (2019). Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta. Resital, 20, 81–95.
- Supanggah, R. (2009). Bothekan Karawitan II (Waridi, Ed.). ISI Press Surakarta.
- Supanggah Rahayu. (2009). Bothekan 1. ISI Press Surakarta.
- Suraji. (2005). Sindhenan Gaya Surakarta. Program Pascasarjan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Tim Penyusun. (1975). Tuntunan Sinden Dasar (Sugiyarto, Godjali, Martopangrawit, & Prawotosaputro, Eds.). Kantor Wilayah DEP P dan K Provinsi Jawa Tengah .
- Widodo. (2017). Konsep Laras dalam Karawitan Jawa Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.